

DIVISI DAN ALIENASI MASYARAKAT PRIBUMI DALAM KUMPULAN CERPEN *SEMUA UNTUK HINDIA* KARYA IKSACA BANU

Sy. Fatma Al-Khiyyed¹, Juanda², Suarni Syam Saguni³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 082196625097
e-mail: syarifahfatma09@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 10 Januari 2021; Direvisi: 17 Januari 2021; Diterima: 24 Januari 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: Division and Alienation of Indigenous Communities in A Collection Short Story “Semua Untuk Hindia” by Iksaka Banu. This study aims to describe the impact of racial ethnocentrism the form of division and alienation on indigenous peoples in a collection of short stories *Semua untuk Hindia* by Iksaka Banu. The research method used is descriptive qualitative. Sources of research data were obtained from a collection of short stories, *Semua untuk Hindia* by Iksaka Banu. Data collection is done by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study reveal the impact of racial ethnocentrism in a collection of short stories including division, in which indigenous people are grouped according to the standards applied by Europeans. Next is alienation, which is indicated by the alienation due to cultural and racial disparities between Europeans and the natives.

Keywords: Division, Alienation, Native, Short Story

Abstrak: Divisi dan Alienasi Masyarakat Pribumi dalam Kumpulan Cerpen *Semua Untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak etnosentrisme rasial berupa divisi dan alienasi terhadap masyarakat pribumi dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Pemerolehan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengungkap dampak etnosentrisme rasial dalam kumpulan cerpen meliputi divisi, di mana masyarakat pribumi dijadikan berkelompok sesuai dengan standarisasi yang diterapkan bangsa Eropa. Selanjutnya ialah alienasi, yang ditunjukkan dengan adanya keterasingan akibat kesenjangan budaya dan ras antara bangsa Eropa dan pribumi.

Kata kunci: Divisi, Alienasi, Pribumi, Cerpen

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu jalan dalam menapaki episode-episode sejarah bangsa. Dalam perjalanannya, begitu banyak babak sejarah yang terekam dan dihadirkan ke zaman yang penuh kebaruan ini. Terlebih lagi fase penjajahan yang begitu lama telah meninggalkan bekas yang amat dalam tak hanya dari apa yang masih menjadi peninggalan, namun juga yang telah tertanam dalam ingatan. Penjajahan, kolonialisme dalam berbagai bentuknya telah memberi dampak yang besar bagi masyarakat pribumi. Berbagai aspek telah dijejalkan dengan ideologi sentralisasi Eropa. Politik, ekonomi, kebudayaan dan moral telah didasari dengan pemahaman dan standarisasi bangsa Barat. Perilaku etnosentris kolonial Eropa sebagai kelompok superior yang kerap menyudutkan masyarakat pribumi diwariskan secara turun temurun dalam pemahaman kelompok ras mereka. Akibatnya, sebagai masyarakat inferior, masyarakat pribumi kemudian tanpa sadar menerima generalisasi tersebut dan mengaminkannya sebagai sebuah nasib yang harus diterima oleh ras mereka.

Diskursus terkait superioritas kolonial terhadap masyarakat pribumi dari segi ras dan etnis di hampir seluruh dunia menjadikan isu ras semakin gencar. Hal tersebut juga dijadikan sebagai motor penggerak untuk melegalisasi segala bentuk penindasan yang terjadi di bawah pemerintahan kolonial Belanda pada masa itu. Belanda secara nyata memposisikan masyarakat Indonesia pada masa itu sebagai masyarakat kelas ketiga yang disebut sebagai inlander atau pribumi. Pengelompokan terhadap pribumi dan perbedaan perlakuan yang sangat nyata didasari oleh kepentingan-kepentingan politis dan ideologi Belanda. Selain untuk menaklukkan wilayah Kolonial juga menyelipkan pemahaman bahwa budaya masyarakat pribumi hanyalah nilai yang rendah dan tak akan

pernah dapat menyamai Belanda. Sikap tersebut akhirnya oleh beberapa masyarakat menjadikan diri mereka semakin tertindas dan mencoba menerima pemahaman rasisme tersebut (Bahadur, 2017: 90).

Etnosentrisme mengantar pada konsep dan pandangan hidup yang menganggap sebuah budaya yang dimiliki jauh lebih unggul dan lebih hebat dibanding budaya yang dimiliki oleh orang lain. Pandangan mengenai penilaian suatu budaya didasari oleh kaca mata budayanya sendiri. (Mulyana, 2010: 76-77). Terkait dengan fenomena etnosentrisme tersebut Fanon juga mengusung adanya dampak yang berupa divisi dan alienasi dalam pengenalan identitas diri masyarakat terjajah. Budaya, bahasa, sejarah ideologi dalam komando kolonial telah menjadi sebuah hal yang umum dan diakui terhadap kebudayaan lokal yang terjajah. (Loomba, 2003: 184-186).

Kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu merupakan salah satu kumpulan cerita pendek berlatar sejarah yang merentang dari kedatangan Belanda, berdirinya VOC hingga masa Hindia-Belanda dan kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh dalam cerita layaknya ruh yang tak lepas dari zaman penjajahan. Wartawan, Tentara, Administratur hingga seorang Nyai lekat terbalut, menjadi mata dan telinga sejarah yang menjadi simbol dari praktik-praktik dan dampak kolonialisme pada lingkungan masyarakat. Karakter dalam kisah baik itu dari bangsa Kolonial ataupun kaum pribumi turut digambarkan dengan dialog-dialog yang dramatik guna mengungkap rencana superior penjajah yang apik dan rinci dalam usahanya menghegemoni serta pelaksanaan praktik kolonialisasi di Hindia Belanda.

Berbagai penelitian terkait kumpulan cerpen ini telah banyak bermunculan seperti penelitian yang dilakukan oleh Dyandra Chairatun Hisan pada tahun 2016 dengan judul penelitian

Konstruksi Penjajah dan Jajahan dalam cerpen-cerpen pada Kumpulan Cerita Pendek Semua Untuk Hindia Karya Iksaka Banu, Riska Dewi Widyaningrum (2015) *Analisis Postkolonial Kumpulan Cerpen Semua untuk Hindia Karya Iksaka Banu, Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan Materi Ajar Kajian Prosa Fiksi di Perguruan Tinggi, serta Hibriditas Tokoh Belanda dalam Kumpulan Cerpen Semua Untuk Hindia Karya Iksaka Banu: Suatu Kajian Postkolonial*. yang dilakukan oleh Ahmad Fariq Alfaruqi (2016).

Bertolak dari penelitian relevan tersebut penulis melihat masih adanya celah yang terbuka yang mana dianggap sangat penting untuk diteliti. Hal tersebut dinilai esensial melihat dampak dari perilaku etnosentris sangat besar dampaknya dalam sejarah dunia. Sebuah poin besar yang tak henti-hentinya diperjuangkan manusia di seluruh belahan bumi hingga saat ini.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen tersebut dengan mengkaji divisi dan alienasi yang digambarkan dalam kumpulan cerpen karya Iksaka Banu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Selain itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada (Nasution, 2018: 174).

Dalam penelitian ini analisis data dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data, data yang terkumpul terlebih dahulu akan dipilah dan dikelompokkan dalam bagian divisi dan alienasi untuk memperoleh data yang akurat. Selanjutnya pada tahap penyajian data, kumpulan data hasil

reduksi diuraikan dengan pola yang terstruktur disertai dengan uraian singkat terkait divisi dan alienasi dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Dan pada tahap akhir, yakni tahap kesimpulan, hasil reduksi data dan penyajian data sebelumnya menghasilkan temuan baru yang menjabarkan hubungan sebab akibat dari divisi dan alienasi dalam Kumpulan *Cerpen Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengangkat teori postkolonial dengan menitikberatkan pada dampak perilaku etnosentrisme rasial yang diusung Frantz Fanon. Dampak tersebut berupa divisi dan alienasi dalam lingkungan masyarakat pribumi yang teridentifikasi dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu.

Hasil analisis data terdiri dari bentuk divisi masyarakat pribumi dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu, dan bentuk alienasi dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu.

Divisi

Divisi merupakan pembagian oleh bangsa Belanda yang begitu terlihat dalam praktik kolonialisasi terutama menyangkut pembagian sebuah ras. Pembagian ini membatasi sebuah kelompok dengan kelompok yang lain dengan tujuan yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan kekuasaan jajahan dan praktik-praktiknya. Pembagian kelas salah satunya didasari oleh pemahaman dan intelektualitas, dialektis.

[Data 1]

“Aku bukan perempuan-perempuan sembarangan. Ayahku tidak kaya, tapi dia juru tulis perkebunan. Mengerti?” (Banu, 2014: 18)

Data di atas menuturkan bahwa dengan menjadi seorang putri dari juru tulis pekebunan akan menjadikan tokoh Aku bukan sebagai perempuan sembarangan. Ada martabat yang tinggi yang dimiliki oleh keluarga yang memiliki jabatan yang besar. Bukan hanya karena mereka setingkat di atas kuli, namun juga mereka dianggap memiliki kemampuan dalam segi pendidikan administrasi yang tak semua warga pribumi kala itu pahami.

[Data 2]

“Dan diantara banyak alasan aku mencintaimu karena engkau menyukai buku dan opera. Pemahamanmu mengenai dunia panggung jauh melebihi nyonya-nyonya kulit putih itu” (Banu, 2014: 23)

[Data 3]

“Aku tak menyangkal kehadiran Imah menghasilkan rutinitas yang baru yang terasa janggal tapi menyenangkan. Mungkin karena ia cukup cerdas, tidak seperti kebanyakan wanita bumi putra lain yang sulit diajak bicara” (Banu, 2014: 42)

Seorang pria Belanda sebagai tokoh Aku mengungkapkan ketertarikan dan cintanya pada wanita pribumi yang hidup bersamanya lantaran ketertarikan wanita pribumi tersebut kepada hal yang disenangi pria berpendidikan dari Belanda pada umumnya; Buku dan Opera. Selain itu sikap wanita pribumi tersebut digambarkan memiliki wawasan dan kemampuan berinteraksi yang lebih baik dari pribumi pada umumnya.

[Data 4]

“Sabeni, kuangkat kau dari tumpukan sampah, kusantuni keluargamu, kuperbolehkan kau menarik upeti.” (Banu, 2018: 99)

Tokoh Sabeni dikatakan telah diangkat dari tumpukan sampah oleh tokoh Aku yang merupakan seorang Belanda yang memiliki kedudukan tinggi. kata *sampah* merujuk pada konotasi yang diberikan untuk masyarakat pribumi yang tidak berguna, bodoh dan tak bernilai. Tokoh Sabeni bahkan dipercayai untuk menjadi penarik upeti pada lahan-lahan perkebunan dan wilayah-wilayah yang dikenai pajak oleh Belanda pada masa itu. Dengan demikian semakin menguatkan posisinya sebagai orang dekat dan memiliki kelas tersendiri yang berbeda dengan para bumiputera yang lain, yang justru hanya menjadi pekerja berat dan kuli perkebunan dan buruh kerja bangunan.

[Data 5]

“Dan bicara nasib, Sarni, kurasa kau benar. Di luar garis darah itu, kita berdua sesungguhnya sama. Sundal dan orang melarat, yang karena baju dan peran panggung, lalu dianggap terhormat” (Banu, 2018: 19)

Kutipan *kita berdua sesungguhnya sama. Sundal dan orang melarat, yang karena baju dan peran panggung, lalu dianggap terhormat* menunjukkan bahwa mereka menjadi orang yang dihormati karena pakaian dan pekerjaan mereka. Mereka memiliki pakaian yang membuat mereka nampak terhormat ditambah dengan pekerjaan langka untuk dimiliki pribumi umumnya. Namun, di balik itu semua mereka hanyalah pribumi yang tidak memiliki apa-apa untuk diperhitungkan.

Alienasi

Alienasi merupakan bentuk keterasingan budaya yang menurunkan semangat pribumi karena terus menerus ditekan untuk memahami dirinya sendiri dalam hubungan psikologis yang menentangnya dengan kesadaran Barat yang agresif, sebagai entitas dengan esensi yang lebih rendah. Kebutuhannya

yang sah untuk valorisasi dalam konteks sosial kulit putih, memaksanya untuk menolak semua jejak diri aslinya dan menempatkan dirinya di bawah pengawasan budaya dari yang mendominasi.

[Data 6]

“Menjadi Nyonya Van Rijk di usia empatbelas tahun bukan perkara mudah. Banyak perbedaan cara hidup yang sulit kusebrangi, bahkan sampai sekarang” (Banu, 2018: 20)

Para wanita ini akan mengalami kebingungan dan umumnya merasa terasing. Terutama di usia mereka yang sangat belia. Seorang wanita pribumi akan selalu melihat diri mereka sebagai seorang pribumi yang berbeda dari lelaki yang tinggal dengannya. Mulai dari kebiasaan kecil, hingga pola hidup serta budaya harus mereka hadapi dalam keadaan batin yang sungguh asing.

[Data 7]

“Sesungguhnya, telah kuminta ia membawa seluruh kebaya putihnya. Aku tak mau istriku kelak melihat tumpukan kain itu di dalam lemari. Tapi ia menolak. Takut dianggap menyalahgunakan simbol status yang kini tak lagi disandangya.” (Banu, 2018: 38)

Wanita pribumi yang telah angkat kaki dari rumah pria Belanda secara tidak langsung akan menurunkan derajat dan kehilangan status sosialnya. Tokoh wanita pribumi pada kutipan di atas menunjukkan perilaku yang terasing saat ia mengepak barang untuk pulang dan tak akan lagi tinggal dengan lelaki Belanda. Kebaya putih yang menjadi simbol statusnya juga tidak lagi berani untuk dikenakan karena merasa tak lagi memiliki hak akan pakaian tersebut.

[Data 8]

“Di depan pintu, Gijs bertubrukan dengan mang Acim. Pendekar itu buru-buru mengangkat sembah.” (Banu, 2018: 56)

[Data 9]

“Kerendahan hati Mang Acim dan kebanggaannya membesarkan seorang anak keturunan Eropa membuatnya menjaga jarak denganku. Seolah ingin mengingatkan bahwa derajatku setingkat di atasnya.” (Banu, 2018: 57)

Sebuah kontak fisik adalah salah satu dari sekian hal yang tabu bagi masyarakat pribumi dan Belanda, sehingga ketika tak sengaja terjadi, orang-orang pribumi akan mengangkat sembah dan menunjukkan kerendahan dirinya di hadapan Belanda.

Selain itu, adanya perasaan berbangga hati ketika membesarkan keturunan Eropa. Dengan kebanggaan tersebut, keluarga mengasuh mereka tidak sama dengan membesarkan anak pribumi. Mereka mengasuh anak-anak Eropa tersebut dengan tetap memberikan kemuliaan pada mereka, menghargai, dan selalu menempatkan posisinya sebagai pribumi dan anak-anak tersebut adalah tuannya.

[Data 10]

“Masa kecil yang sulit. Di kalangan Belanda, kami tidak pernah diterima utuh.” (Banu, 2018: 32)

[Data 11]

“Bedebah! Semua orang tahu kalau aku bukan Belanda totok. Sejak kecil di bawah tatapan setengah hati, aku belajar sangat keras supaya diterima oleh lingkaran ‘beradab’ itu. Belajar semua hal yang mereka pelajari” (Banu, 2018: 56)

Setelah dewasa dan mencari pekerjaan, seorang keturunan Indo, meskipun berwajah Belanda, juga akan menjumpai keterasingan dari golongan keturunan Eropa di sekelilingnya. Hal tersebut sering terjadi terutama dalam dunia pekerjaan. Seorang Belanda indo akan menjumpai keterasingan yang dialamatkan padanya.

Pembahasan

Divisi

Divisi merupakan pembagian kelompok yang tak kasat mata di tengah-tengah masyarakat subaltern. Pembagian kelas salah satunya didasari oleh pemahaman dan intelektualitas, dialektis, (Fanon, 2016: 103)

Dalam kumpulan cerpen Semua untuk Hindia diperoleh sejumlah data yang menandai adanya divisi-divisi yang terbentuk di tengah kelompok masyarakat subaltern. Seperti yang diungkap Fanon, pembagian tersebut tentu ditengarai oleh konsep intelektualitas pribumi karena hal tersebutlah yang menjadi standar dan perhitungan bagi Belanda secara umum. Pada kumpulan cerpen, digambarkan seorang pribumi yang berprofesi sebagai juru administrasi Belanda akan dipandang mulia. Tak hanya juru administrasi tersebut, namun kemuliaan juga berdampak pada keluarganya. Mereka menjadi orang yang disegani dan masyarakat pribumi lainnya turut menaruh hormat pada mereka. Terbukti intelektualitas yang dipandang Belanda sebagai sebuah tolak ukur juga menjadi hal yang membuat masyarakat pribumi beri hormat. Mereka menjadi kelompok masyarakat yang setingkat dipandang dan dihormati daripada pribumi pada umumnya.

Sama halnya dengan wanita pribumi yang dijadikan sebagai pengurus rumah tangga oleh lelaki Belanda. Pada data yang ditemukan, seorang lelaki Belanda menemukan ketertarikan pada wanita pribumi yang mengagumi hal-hal

yang juga dikaguminya. Wanita dengan kecerdasan dan ketertarikan akan buku dan opera –yang merupakan hal yang diagungkan Belanda- membuat lelaki Belanda mulai memperhitungkan wanita pribumi tersebut dengan kaca mata yang berbeda. Bukan lagi dengan kulitnya yang coklat dan miskin, namun wanita yang memiliki intelektualitas dan menjadikannya mudah melakukan percakapan yang menyenangkan. Dengan demikian, wanita pribumi tersebut menjadi seseorang yang berada di atas tingkatan masyarakat pribumi lainnya dan memiliki kehormatan tak hanya di mata pasangan Belandanya namun juga orang-orang di sekitarnya, baik itu masyarakat pribumi ataupun orang-orang Eropa.

Alienasi

Alienasi merupakan pengasingan psikologis yang terjadi akibat perilaku etnosentrisme rasial. Pengasingan dirasakan oleh masyarakat subaltern dikarenakan tekanan dari konsep yang telah diproklamirkan kaum superior sehingga menjadikan inferior memahami dirinya sebagai apa yang telah dilabelkan Belanda padanya. Masyarakat pribumi kemudian merasa rendah diri dan mendorong diri mereka sendiri untuk terus menerus merasa terkucilkan (Fanon, 2016: 109)

Pada kumpulan cerpen Semua untuk Hindia dihimpun beberapa data yang menandai adanya konsep alienasi yang terjadi di tengah-tengah berlangsungnya kolonialisme di nusantara. Salah satu hal tersebut adalah keadaan psikis seorang wanita pribumi yang dipersunting lelaki lain bangsa. Kondisi rumah tangga yang baru membuatnya harus menyeberangi budaya yang begitu asing dari yang ia rasakan selama ini. Tak hanya dari warna kulit, namun juga suara, bau tubuh hingga kebiasaan yang sulit untuk dipahami mereka. Hal tersebut membuat kebanyakan wanita pribumi selalu

merasa asing dengan lingkungannya, dan hal tersebut tidak berlangsung sebentar. Hal ini juga telah disebutkan Fanon (2016: 93) bahwa keintiman akan sukar untuk terjadi antara ras-ras karena persilangan mereka yang terlampau jauh bedanya dan akan berdampak pada psikis pribumi.

Kontras antara kedua budaya mempengaruhi hidup seorang nyai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai golongan inferior, wanita pribumi akan berupaya sedemikian besar untuk mengimbangi pola hidup tuannya yang sangat berseberangan. Terlebih mereka harus melayani tuannya dengan gaya Eropa, yang begitu berbeda dengan kebiasaan yang selama ini mereka jalani dalam rumah tangga pribumi. Ketika seorang wanita pribumi diangkat sebagai nyai tak semata-mata menaikkan derajat mereka dibanding dengan pribumi lainnya, mereka harus belajar banyak hal dan beradaptasi dengan lingkungan Eropa yang beradab dan sangat asing.

Kehidupan seorang nyai adalah sebuah potret keterasingan yang nyata. Robert J.C. Young mengungkapkan bahwa alienasi atau keterasingan adalah hal yang dimiliki kaum minoritas, relasi yang timpang antara penjajah-terjajah membuat mereka tidak pernah menjadi bagian dari norma (Putranto, 2011: 313).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa etnosentrisme rasial merupakan konsep yang digunakan oleh kolonial sebagai golongan superior di nusantara. Dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* diperoleh dampak-dampak yang menandai sikap etnosentrisme rasial tersebut.

Dampak yang terjadi setelah adanya etnosentrisme rasial yang dilakukan Belanda berupa divisi dan alienasi. Divisi yang ada berupa kepandaian pribumi untuk mengurus administrasi dan kecerdasan pribumi

serta pemahaman dan ketertarikan mereka pada hal yang disegani Belanda seperti buku, dan opera. Kedua hal tersebut tak hanya membuat mereka dihormati oleh sesama pribumi, namun juga lebih dimanusiakan oleh Belanda. Dampak selanjutnya adalah alienasi atau keterasingan dan perendahan diri. Alienasi yang ditandai dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* berupa nyai yang merasa asing terhadap suami Belandanya dan banyaknya hal yang diseberangi setelah menikah dengan lelaki lain bangsa, perendahan diri pribumi atas indo yang mereka asuh, serta pengasingan yang dilakukan Belanda totok terhadap keturunan Indo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqi, Ahmad Fariq. 2016. *Hibriditas Tokoh Belanda dalam Kumpulan Cerpen Semua Untuk Hindia Karya Iksaka Banu: Suatu Kajian Poskolonial*. Univeritas Andalas
- Bahadur, Iswadi. 2017. Pribumi Subaltern dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial. *Jurnal Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, Vol. III No. 1, Hal. 89-100.
- Banu, Iksaka. 2018. *Semua untuk Hindia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/ Pascakolonialisme*. Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 2010. *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putranto, Eddy. 2011. Dekonstruksi Identitas (Neo)Kolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial. *Jurnal Melintas*, 3(27). 311-323.
- Widyaningrum, Riska Dewi. 2015. *Analisis Postkolonial Kumpulan Cerpen Semua untuk Hindia Karya Iksaka Banu, Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya dengan Materi Ajar Kajian Prosa Fiksi di Perguruan Tinggi*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret